

FENOMENA PENYALAHGUNAAN TAMAN SEBAGAI TEMPAT SEX BEBAS

(Studi Kasus Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu)

Askarial & M.Hanafi

ABSTRACT

Good and proper social behavior there are valid norms, both legal and social norms, that in social behavior there are some deviations, one of which is a case of misappropriation of the park as a place of casual sex where a youth in search of an identity has fallen into casual sex and the park's abuse is not free of the lack of social control. Most societies allow society as a society of nurturing and supportive of these young people, on the other hand, the loss of parental control as the smallest organization in social social structure that influences growth, where children view dating as a normal matter, resulting in their further deterioration of sexual promiscuity. Therefore, to save next generation communities and families are asked to be procuring supplies as the basis for creating a sustainable future generation.

Keyword : *Teenager, Promiscuous, Sex, Social*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak nilai-nilai norma-norma yang terkandung dalam lingkungan bermasyarakat. Dimana kehidupan berbangsa negara berdasarkan nilai agama dan nilai budaya. Nilai-nilai atau norma tersebut menuntut agar setiap individu

Terdapat suatu tindakan yang dianggap beberapa negara legal tetapi hal tersebut bertentangan dengan norma yang ada di negara Indonesia yaitu suatu perilaku seks dalam hubungan yang biasanya

dilakukan orang-orang dewasa ini didapat lazim dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Konteks permasalahan yang terkait akan hal ini dimana penyalahgunaan tempat fasilitas yang ada di muka umum digunakan untuk melampiaskan hasratnya yang mana hal tersebut bertentangan dengan norma aturan yang sudah berlaku. (Paul B. Horton dan Chester 1993:34)

Sex bebas dianggap sebagai perilaku yang kurang baik dan menyimpang serta bertentangan dengan aturan normatif maupun harapan lingkungan sosial yang

bersangkutan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (*heteroseksual*) maupun dengan sesama jenis (*homoseksual*), dimana objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Sex bebas terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah adanya fasilitas, sarana prasarana, gaya hidup, teman, bahkan sebagai sarana bersosialisasi. Sementara pengawasan dari pihak orang tua semakin bertambah longgar menyebabkan makin banyak pada kalangan remaja yang terjebak perilaku sex pranikah karena akibat pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum

Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, lingkungan kampus, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel, losmen dan tempat penginapan lainnya.

Penyalahgunaan tempat untuk tindakan yang tidak dipergunakan sewajarnya ini merupakan hal yang melanggar ketentuan dari Undang-undang dan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang ada, serta telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Kondisi ini mendorong pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini seperti kelompok

edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan hukum, dan pihak pemerintah selaku pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan adalah peranan masyarakat dan keluarga dalam menunjang hal tersebut. Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan masyarakat, khususnya di Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima. Adapun kronologis kasus dari fenomena taman sebagai tempat sex bebas adalah bahwa taman yang dijadikan tempat sex bebas di Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida dengan luas sekitar 1 ha, tersebut sering dijadikan tempat prostitusi sex bebas dikarenakan tempat tersebut tertutup. Fasilitas yang tersedia ditempat tersebut antara lain adalah kolam berenang dan banyaknya ruangan kecil yang tertutup rapat dan dibuka selama 24 jam, yang mana fasilitas tersebut mendorong kegiatan sex bebas (Sudarsono. 2004:12)

Jumlah masyarakat khususnya dikalangan remaja yang mengalami masalah perilaku sex pranikah terus bertambah akibat pola hidup sex bebas, karena pada kenyataannya pengaruh gaya sex bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima daripada pembinaan

secara keagamaan baik dari orang tua maupun mendapatkannya sendiri dari pengajian-pengajian agama.

Atas dasar tersebut penulis berniat membahas Fenomena Penyalahgunaan Taman Sebagai Tempat Sex Bebas yang terjadi di Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana fenomena penyalahgunaan taman sebagai tempat sex bebas (studi kasus Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu)?
2. Apa saja kendala dan hambatan dalam penegakan hukum terkait dengan fenomena penyalahgunaan taman sebagai tempat sex bebas (studi kasus Desa Berapit Luar Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu)?

STUDI KEPUSTAKAAN

1. Fenomena

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos fenomena berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasti, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya, dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak terlihat karena bercahaya, dalam bahasa kita berarti cahaya Donny (2005: 150) menuliskan

fenomenologi adalah ilmu tentang esensi- esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

2. Sex Bebas

Sex bebas adalah suatu kegiatan berhubungan intim satu dengan yang lain yang di anggap bias berubah-ubah dalam pasangan yang tidak di tetapkan dalam hukum dan norma kegiatan sex bebas ini sering di jumpai oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan kegiatan sex bebas ini sangatlah familiar karna, bersinggungan dengan kebutuhan biologis manusia itu sendiri yang mana biologisnya harus terpenuhi secara matang yaitu kebutuhan secara batinilah pun kematangan untuk memiliki rasa nikmat dari hubungan sex itu sendiri.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau adat budaya di suatu bangsa dan Negara perilaku menyimpang itu sendiri adalah sebuah perilaku yang tidak biasa atau melanggar norma-norma yang ada dengan kata lain perilaku ini di pandang oleh sebagian besar masyarakat tidak sesuai Andreas suroso (2008:119)

4. Tindakan Sosial

Tindakan social adalah suatu tindakan yang berujung pada suatu gerakan

atau dorongan individu maupun kelompok termotivasi ataupun kemampuan yang ia ciptakan dari nafsu maupun pribadinya tindakan yang berhubungan dengan orang lain di sebut dengan tindakan social, bila di cermati tindakan social berarti adalah sebuah tindakan yang saling memotivasi satu dengan yang lain atau kelompok dengan kelompok individu maupun sesama itu tercermin saling berkaitan untuk mempengaruhi dalam kegiatan social bermasyarakat dan bernegara yakni sandinya interaksi dan saling bertukar empati dalam kehidupan sosialnya.(max weber)

5. Pengendalian Sosial

Sasaran pengendalian sosial adalah perilaku masyarakat itu sendiri, tujuan pengawasan adalah supaya kehidupan masyarakat dapat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah di sepakati bersama dengan demikian pengendalian sosial meliputi proses sosial yang di rencanakan maupun tidak di Rencanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang.(setiadi)

6. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa dilihat atau merujuk ke suatu tindakan tindakan yang melanggar norma-norma atau pelanggaran suatu hokum yang sudah di atur oleh pemerintah maupun suatu hokum sosial yang di lakukan oleh seorang remaja

pelanggaran ini biasanya itu berbenturan dengan

peraturan yang berat atau bisa dikatakan sebuah tindak kriminal, seseorang yang melakukan hal atau tindakan namun belum berumur dewasa remaja umur dan setatus akan mempengaruhi karna seseorang yang belum berumur dewasa atau masih anak-anak jika sudah menikah di anggap sudah dewasa.

KERANGKA TEORI

Teori Pengendalian Sosial

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pengendalian sosial di mana teori ini di sesuaikan dengan kondisi lapangan sewaktu penelitian pengendalian sosial yang tidak baik akan memunculkan hal-hal yang tidak baik untuk di lakukan apa lagi untuk dicontoh orang yang sudah kehilangan kotrol sosial dalam dirinya akan melakukan tindakan yang melanggar norma atau adat istiadat yang berlaku di negara atau tempat tersebut.

Pengendalian social menurut setiadi yang di lakukan masyarakat agar terciptanya tertib sosial ada 3 yaitu:

1. Pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (deviation) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif.
2. Pengendalian represif adalah bentuk pengendalian sosial

yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali.

3. Pengendalian kuratif yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindakan penyimpangan sosial, menurut Setiadi dan Kolip (2011), lembaga pengendalian sosial secara garis besar dibedakan menjadi 2 macam yaitu lembaga pengendalian sosial formal dan non formal. contoh lembaga formal yaitu kepolisian dan peradilan dan non formal yaitu adat, keagamaan dan tokoh masyarakat.

Hilangnya pengendalian sosial juga diakibatkan karena:

1. Kurangnya kontrol.
2. Hilangnya norma-norma sosial

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah metode kualitatif dengan tipe deskriptif, di mana lokasi penelitian ini dituju ke salah satu desa kecil yang terletak di desa berapit luar kecamatan seberida kabupaten indragiri hulu provinsi riau.

Di mana peneliti memilih beberapa narasumber sebagai penguat penelitian ini, berikut penjelasan singkat narasumber itu, 6

orang sebagai key informen yaitu ; kepala desa, pemuda desa, satpol pp, masyarakat, penjaga taman dan tukang parkir di taman. begitu pula 2 orang sebagai informen yaitu nadila (nama samaran) dan riko (nama samaran).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam upaya pengumpulan data tersebut ialah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di mana data diolah dan dikumpulkan secara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian tersebut penulis telah menemukan beberapa hal yang menunjang atau mendorong terjadinya sex bebas di kalangan remaja terutama di taman yang terletak di desa berapit luar, dari hasil pengumpulan data salah satunya yaitu dengan wawancara pengamatan langsung di lapangan beberapa faktor tersebut ialah

1. Kurangnya kontrol,
2. Hilangnya norma-norma,
3. Tempat yang mendukung.

Contoh informan pertama nama samaran Riko adalah seorang pemuda yang menggunakan tempat tersebut sebagai tempat untuk mengeluarkan hasratnya, berikut penuturannya:

..”Ya makasih ya bang kalau masalah anak muda ya bang kita gak tau lah ya bang gak bisa di pungkiri apalagi yang biasa di bahas kan ke arah lebih dewasa kalau masalah

begituan ya saya akui iya saya bang masalah ada kesempatan tidur ya gitu kondisinya gak ada orang, ya intinya itu cari yang murah itu pun di lakukan bukan Cuma sekali ini aja sih irit minyak bensin, tempat mendukung kalau di kota iya bang banyak penginapan di sini susah bang ketat juga, jadi ya manfaatkan kesempatan yang ada dan fasilitas yang ada gitu, karna aman dan tidak adanya razia di tempat tersebut.

Menurut penuturan Riko beliau disini bisa leluasa karena kurangnya kontrol yang pastinya karena penerangan masyarakat orang itu agak sepi juga apalagi riko ini bermain tidak sendirian ada temannya juga Yang pastinya Riko sudah kehalangan pengendalian sosialnya dan kontrol sosial, itu sudah sangat jauh berbeda dengan kata lain penyimpangan ini bisa saja terus-menerus terjadi yang ada di kalangan remaja di karnakan pengendalian sosial yang sudah mulai hilang akibatnya mereka merasa terbiasa bahkan merasa bangga melakukan hal yang tidak seharusnya di lakukan.

Informen ke 2 yaitu nadila sebagai pengunjung taman, yang menggunakan taman tersebut sebagai tempat mengeluarkan hasrat nya atau berpacaran berikut adalah penuturannya:

..”Sebenarnya ya bang ya main di taman puas sih asik aja gitu kan tapi gimana ya bang ya ya kita tau lah ya bang umur berapa saya apa lagi saya juga punya nafsu ya memang awalnya penasaran doang, awal memang malas-malas juga bang ya di piker-pikir enak juga sekarang logikanya aja

ya bang kita mau kepinginapan berapa jauhnya minyak berapa repotnya nanti di jalan g mana apalagi nanti kalau ada gangguan satpol pp kalau di dekat kantor bupati itu bagaimana susah semua bang meskipun di taman gak sampai tidur tapi masih bisa yang lain di taman enak aja gak repot-repot, kalau masalah pulang malam sih orang tua sudah tau kita pergi sama siapa anak siapa ya oke-oke aja orang tua jadi kayaknya dah lumrah lah kaya gitu bang.

Dari penuturan nadila di atas dapat di simpulkan karna ada nya kesempatan, tempat yang mendukung dan orang tua yang bebas memberikan anak nya untuk keluar malam dan tidak memperdulikan nya, hal ini juga terjadi di karnakan pelaku tersebut sudah kehilangan pengendalian sosial atau sudah tidak adanya pengendalian sosial yang di berikan oleh lembaga pengendalian sosial formal dan non formal, sehingga kesempatan itu dapat memicu terjadinya penyimpangan tersebut.

PEMBAHASAN

Premis dari teori pengendalian sosial adalah bahwa pengendalian sosial yang di berikan oleh lembaga formal atau non formal itu sangat lah penting dan penunjang besar agar remaja-remaja terkontrol aktifitasnya dan terbatas kegiatannya karna ada nya kesempatan lah yang membuat orang melakukan sebuah penyimpangan, kehilangan pengendalian sosial pada seseorang itu juga adalah

bentuk tidak berjalannya sebuah lembaga yang seharusnya menjadi dampak besar dari pencegahan terjadinya hal tersebut.

Muda itu sudah memasuki masa pubertas dan masa reproduksinya matang secara biologis otomatis rasa itu. Ini dicoba yang terkadang melanggar aturan norma di negara Indonesia yang ada pin-nya dan budayanya mengarah pada kaum ketimuran sehingga bila tidak terkontrol akan menjadikan sesuatu yang menyimpang lebih jauh untuk memenuhi hasratnya dalam kasus pemanfaatan Taman sebagai tempat seks bebas bisa saja terjadi di dikala mana para remaja mengetahui dan memanfaatkan kondisi yang ada hal ini bisa terjadi.

Masa remaja adalah masa dimana segala sesuatu diapresiasi dan diungkapkan secara terbuka yang mana sangat rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada di masyarakat, bahkan dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan Norma aturan hukum yang berlaku. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak jauh dari kata ingin mencoba. Salah satunya adalah seks, Atas dasar kurangnya edukasi, pengendalian sosial dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan terjadinya pelanggaran norma. Dimana para remaja memanfaatkan suatu kawasan umum seperti taman sebagai tempat penyalur hasrat sex. Daud Rianto Purba (2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, penyebab perilaku seks bebas di kalangan remaja yang menggunakan fasilitas taman di desa ini ini terjadi karena kurangnya kontrol, Hilangnya norma-norma dan tidak adanya pengendalian sosial dari diri sendiri maupun dari lembaga formal dan non formal.

Pada dasarnya perilaku fenomena penyalahgunaan taman adalah sebuah fenomena yang mungkin saja bisa terjadi dimana-mana difokuskan pada proses pengendalian nya yang dimana sebuah pengendalian sosial yang sudah ada itu lemah sehingga perlu dibentuk sebuah pengendalian yang paling efektif yaitu sebelum terjadinya sebuah kejadian lalu kepanikan masyarakat harus bisa dilerai dan harus bisa ngambil keputusan untuk mengembalikan norma-norma yang sudah hilang, fenomena penyalahgunaan Taman bisa dikendalikan oleh masyarakat,apara setempat sehingga dapat dipergunakan sebagaimana khalayak umumnya.

SARAN

1. Mengontrol muda-mudi yang sedang bermain di taman agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti yang telah terjadi.
2. Desa menginformasikan kepada seluruh masyarakat

untuk mengawasi putra-putrinya dan menegakan sebuah tindakan pemukiman untuk memberikan sifat jera terhadap mereka yang melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

3. Pihak keluarga harus sering mengontrol kemana para remaja itu pergi dan memberikan motivasi untuk ke arah yang lebih baik demi masa depan mereka.
4. Taman seharusnya menambahkan pencahayaan dan CCTV untuk keamanan dan ketertiban bermasyarakat.
5. Lembaga formal dan non formal dapat memberikan pengawasan agar tidak terjadinya penyimpangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Elly Setyadi dan Usman Kholip. 2011. Pengantar Sosiologi. Kencana: Jakarta

Ghifari, AA. 2003. Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern. Mujahid Press: Bandung

Husaini Usman. 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara: Jakarta

Kartini Kartono. 2010. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1993. Sosiologi. Erlangga: Jakarta

Sudarsono. 2004. Kenakalan Remaja. Rineka Cipta: Jakarta

Zainuddin Ali. 2014. Metode Penelitian Hukum. Sinar Grafika: Jakarta

Dani Adriansyah (2017), yang berjudul “Perilaku Sex Bebas Dikalangan Remaja Kota Tanjung Pinang (Studi Tentang Kontrol Sosial Remaja Pelaku Sex Bebas)”.

Daud Rianto Purba, (2016) Vol.1 No.1 yang berjudul “Prilaku Sex Bebas Pada Anak Jalanan Dalam Perspektif Kriminologi”.

Askarial(2010) Vol 11 No 2 Tinjauan Hukum Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga